

Sikap Peserta Didik Usia Sekolah Memilih Pendidikan Kesetaraan di Desa Rocek Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang

Jakiyah*, M. Syadeli Hanafi, Ila Rosmilawati

Jurusan Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No. 25, Kota Serang Banten, Indonesia

*Corresponding Author: jakiyahkiyah351@gmail.com, syadeli@untirta.ac.id, irosmilawati@untirta.ac.id

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 20th, 2026

Abstract: Pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal hadir sebagai solusi strategis untuk memfasilitasi individu dalam melanjutkan bidang pendidikan. Pilihan peserta didik usia sekolah untuk menempuh jalur pendidikan kesetaraan merupakan fenomena menarik. Pada masa usia sekolah umumnya anak-anak berada pada jalur pendidikan formal konvensional. Ketika sebagian peserta didik justru memilih atau beralih ke pendidikan kesetaraan. Hal ini menceminkan peserta didik memiliki sikap dalam memilih pendidikan kesetaraan, sikap tersebut dapat dilihat dari sikap menerima, sikap merespon, sikap menghargai dan sikap bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sikap peserta didik usia sekolah dalam memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. (2) mengetahui faktor-faktor mempengaruhi sikap peserta didik usia sekolah dalam memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara bersama 12 peserta didik pendidikan kesetaraan PKBM Darul Waldan Alimah serta data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi lain yang relevan, seperti dokumen-dokumen dan foto-foto pada saat penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek menunjukkan sikap positif dari yang mencakup empat aspek sikap yang diteliti, tahap sikap menerima, sikap menerima dibuktikan dengan memperhatikan informasi sebelum menerima pendidikan kesetaraan. Sikap merespon ditunjukkan dengan reaksi nyata yaitu masuk pendidikan kesetaraan dan partisipasi aktif. Sikap menghargai ditunjukkan dengan terus lanjut belajar dipendidikan kesetaraan dan mengajak orang lain yang putus sekolah. Terakhir tahap sikap bertanggung jawab dibuktikan dengan keyakinan penuh dalam memilih pendidikan kesetaraan walupun menerima tekanan dalam lingkungan. Sikap positif terbentuk karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh teman, keluarga, masyarakat lingkungan sekitar, pengaruh media sosial, serta pengaruh dari guru sebagai agen perubahan di lembaga pendidikan yang memperkuat peserta didik memilih melanjutkan pendidikan kesetaraan.

Keywords: Pendidikan Kesetaraan, Peserta Didik, Sikap.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengakui pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai jalur yang saling melengkapi. Menurut Baniah et al., 2021; Hartanti, 2020 (dalam Murdani et al., 2022:66) pendidikan menjadi salah satu upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, dapat tercipta masyarakat dengan mutu yang lebih baik. Namun,

realitas di lapangan menunjukkan tantangan serius; angka putus sekolah yang tinggi masih menjadi isu krusial di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Pandeglang. Data menunjukkan ribuan anak usia sekolah di wilayah ini terpaksa meninggalkan bangku pendidikan formal, yang secara langsung berdampak pada kualitas pembangunan daerah dan potensi generasi muda.

Pendidikan kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal hadir sebagai solusi strategis untuk memfasilitasi individu yang sempat tertinggal. Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, menjadi salah satu wilayah dengan

partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam program ini. Meskipun demikian, studi pendahuluan mengindikasikan adanya fenomena pragmatis dalam memandang pendidikan kesetaraan. Sebagian peserta didik usia sekolah cenderung memaknai pendidikan kesetaraan hanya sebagai jalan pintas untuk mendapatkan ijazah guna keperluan administratif atau dunia kerja, alih-alih sebagai sarana pengembangan kompetensi dan kualitas diri yang substansial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan kesetaraan, namun masih terdapat kesenjangan fokus. Penelitian Utami et al. (2013) menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara Kosapilawan et al. (2023) berfokus pada persepsi masyarakat umum, dan Nuryanti (2018) lebih menekankan pada motivasi memilih program tersebut. Belum banyak literatur yang secara spesifik mengkaji bagaimana sikap peserta didik dianalisis melalui aspek penerimaan, respon, menghargai, hingga tanggung jawab.

Kesenjangan tersebut memosisikan Desa Rocek sebagai lokasi penelitian yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap peserta didik usia sekolah dalam memilih pendidikan kesetaraan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan dan memahami secara mendalam fenomena sikap peserta didik usia sekolah dalam memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Menurut Sukardi (dalam Shandi, 2020:33) metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan serta menjelaskan suatu objek secara apa adanya, sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Oktober 2025 hingga Juni 2026. Tempat penelitian dilakukan di PKBM Darul Waldan Alimah. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 informan yang terdiri dari peserta didik paket B dan paket C PKBM Darul Waldan Alimah, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen dan literatur terkait. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta

didik pendidikan kesetaraan warga asli Desa Rocek dan sampel penelitian ini yaitu 12 peserta didik pendidikan kesetaraan PKBM Darul Waldan Alimah yang merupakan warga asli Desa Rocek. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Menurut Sari et al. (2022:92), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen tertulis sebagai sumber informasi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data hasil penelitian sekaligus memperkuat keabsahan dan validitas data yang diperoleh. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan model Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017:118) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Husnailail et al., (2024:71) untuk menjamin keabsahan data maka menerapkan empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek terfokus untuk melihat beberapa hal diantaranya sikap menerima (*receiving*), sikap merespons (*responding*), sikap menghargai (*valuing*), sikap bertanggung jawab (*responsible*). Berikut pemaparannya:

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik pendidikan kesetaraan. Sikap menerima peserta didik dilihat dari beberapa hal yakni dimulai dari pendapat pertama kali mengetahui pendidikan kesetaraan. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pendapat peserta didik sebelum mengikuti pendidikan kesetaraan berbeda beda dalam mempunyai pendapat. Pendapat awal peserta didik mengenai pendidikan kesetaraan yaitu bahwa pendidikan kesetaraan sekolah untuk anak yang putus sekolah, sekolah yang fleksibel, sekolah yang berfokus juga pada keterampilan, mudah dalam pendaftaran, serta biaya yang tidak besar. Setelah peserta didik mengetahui tentang pendidikan kesetaraan, aspek yang dikaji adalah alasan mereka menerima pendidikan kesetaraan sebagai salah satu alternatif untuk melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki alasan yang berbeda-beda dalam menerima pendidikan

kesetaraan. Alasan tersebut umumnya disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan tujuan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memilih pendidikan kesetaraan karena ingin melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti, memperoleh ijazah yang setara dengan sekolah formal, memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel, maupun sebagai langkah untuk meningkatkan peluang kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik terhadap pendidikan kesetaraan didasarkan pada kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan mereka. Setelah mengetahui tentang pendidikan kesetaraan dan menerimanya sebagai salah satu alternatif untuk melanjutkan pendidikan, peserta didik tidak langsung memutuskan untuk mendaftar. Sebagian besar peserta didik terlebih dahulu mencari informasi yang lebih lengkap mengenai pendidikan kesetaraan. Mereka mencari informasi kepada orang-orang yang dianggap terpercaya, seperti teman yang sekolah paket, keluarga, guru, tutor, maupun pengelola PKBM. Informasi tersebut berkaitan dengan sistem pembelajaran, pengakuan ijazah, serta jadwal belajar.

Sikap merespon peserta didik berhubungan dengan pengalaman yang dialami. Sikap merespon peserta didik dilihat dari beberapa hal yaitu respon peserta didik setelah masuk kependidikan kesetaraan. Peserta didik setelah masuk kependidikan kesetaraan memiliki pengalaman yang didapatkan. Peserta didik setelah mengikuti pendidikan kesetaraan memperoleh pengalaman baru, seperti bertambahnya pengetahuan, mempunyai kemampuan mengoperasikan komputer, memiliki teman dan lingkungan belajar yang baru, kurangnya disiplin waktu dalam masuk kelas, serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang sebelumnya belum dimiliki. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya sikap merespon terhadap pendidikan kesetaraan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan belajar serta kesungguhan mereka untuk tetap mengikuti proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tutor, tetapi juga terlibat dalam proses belajar. Tutor terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari, kemudian peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan. Setelah tugas selesai, dilakukan diskusi bersama antara tutor dan peserta didik

untuk membahas jawaban serta memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya apabila ada materi yang belum dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan peserta didik pendidikan kesetaraan bahwa sikap menghargai dilihat dari penilaian positif peserta didik. Sebagian besar peserta didik memberikan penilaian positif karena memperoleh kemampuan mengoperasikan komputer. Peserta didik merasakan peningkatan kemampuan, mulai dari belum dapat menggunakan komputer hingga menjadi lebih terampil. Kemampuan tersebut dianggap bermanfaat sebagai bekal ketika memasuki dunia kerja. Mengajak orang lain yang putus sekolah atau yang memiliki kendala dalam melanjutkan ke pendidikan formal untuk ikut serta mengikuti pendidikan kesetaraan. Peserta didik mengajak teman, saudara atau tetangga yang tidak melanjutkan sekolah untuk melanjutkan kembali sekolah. Komitmen peserta didik akan menyelesaikan pendidikan kesetaraan hingga lulus sampai bisa mendapatkan ijazah, karena tidak ingin melewatkan kesempatan yang diberikan. Peserta didik berfikir jika tidak melanjutkan sekolah paket dan berhenti di tengah jalan itu sangat disayangkan dan sehingga mereka berfikir untuk melanjutkan sampai lulus.

Sikap bertanggung jawab peserta didik terlihat dari komitmen mereka untuk tetap mempertahankan pilihan mengikuti pendidikan kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik pernah menerima tanggapan negatif dari teman, saudara, maupun masyarakat mengenai keputusan mereka bersekolah di pendidikan kesetaraan. Meskipun menerima tanggapan negatif tersebut, peserta didik tidak menjadikannya sebagai alasan untuk berhenti mengikuti pendidikan kesetaraan. Peserta didik menganggap perkataan tersebut hanya sebagai candaan atau pendapat orang lain sehingga tidak perlu ditanggapi secara serius. Peserta didik memilih untuk lanjut dikarenakan sudah nyaman dengan sekolah paket karena sekolah yang fleksibel hanya Sabtu dan Minggu masuk dan mendapatkan kemampuan, peserta didik tetap yakin dengan pilihan yang telah diambil dan berkomitmen untuk menyelesaikan pendidikan hingga lulus. Peserta didik mampu mempertahankan keputusan yang telah dipilih meskipun menghadapi penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik memilih pendidikan kesetaraan sebagai berikut:

Pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap peserta didik dalam memilih pendidikan kesetaraan. Pengalaman pribadi setiap peserta didik membentuk pandangan yang berbeda terhadap pendidikan kesetaraan sebelum mereka memutuskan untuk mengikuti sekolah paket. Peserta didik yang pada awalnya memiliki pandangan yang kurang positif. Mereka menganggap bahwa pendidikan kesetaraan hanya diperuntukkan bagi anak yang putus sekolah, sekadar menjadi tempat memperoleh ijazah, memiliki kualitas pendidikan yang kurang baik, serta dipandang sebagai pendidikan yang terpinggirkan.

Pengaruh orang lain yang dimaksud meliputi orang tua, teman, dan saudara yang memiliki kedekatan dengan peserta didik. Pengaruh orang lain menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap peserta didik dalam memilih pendidikan kesetaraan. Sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa orang tua, teman, maupun saudara memberikan pandangan dan dukungan yang positif dalam mempengaruhi keputusan memilih sekolah paket. Peserta didik paket C yang di dorong oleh teman untuk masuk ke pendidikan kesetaraan sehingga berhasil masuk ke pendidikan kesetaraan dan akhirnya nyaman bersekolah di pendidikan kesetaraan.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik mengungkapkan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka memberikan dukungan terhadap keputusan untuk mengikuti pendidikan kesetaraan. Dukungan masyarakat dengan memberikan semangat dalam belajar serta memberikan motivasi untuk melanjutkan pendidikan kesetaraan. Masyarakat lingkungan sekitar peserta didik tidak semua memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat. Masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki pandangan bahwa sekolah formal lebih baik dibandingkan pendidikan kesetaraan.

Media massa yang meliputi media sosial, internet, televisi, koran, maupun media informasi lainnya memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik dalam memilih pendidikan kesetaraan. Keinginan untuk mencari informasi tersebut muncul karena peserta didik merasa penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan kesetaraan sebelum

memutuskan untuk mengikuti sekolah paket. Informasi yang diperoleh memberikan gambaran mengenai tujuan, manfaat, serta sistem pembelajaran yang diterapkan di pendidikan kesetaraan.

Berdasarkan hasil wawancara, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap peserta didik untuk memilih pendidikan kesetaraan. Peserta didik menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi mengenai pendidikan kesetaraan melalui rekomendasi langsung dari guru yang juga berprofesi sebagai tutor di PKBM. Rekomendasi ini diberikan saat guru menanyakan rencana kelanjutan pendidikan peserta didik setelah lulus dari jenjang sebelumnya. Dalam kasus ini, peran lembaga pendidikan sangat kuat dalam memengaruhi keputusan peserta didik. Aditia selaku peserta didik paket B yang berencana masuk ke pondok pesantren disarankan oleh gurunya untuk tetap menempuh sekolah paket karena fleksibilitas waktu pembelajarannya yang memungkinkan untuk menyeimbangkan kegiatan pesantren dan pendidikan formal. Dukungan dan bimbingan dari pihak lembaga pendidikan/tutor menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan peserta didik dalam menyikapi dan akhirnya mantap memilih pendidikan kesetaraan sebagai solusi pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik pernah mengalami perlakuan berupa pembicaraan atau komentar negatif dari saudara, teman, maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya mengenai keputusan mereka mengikuti pendidikan kesetaraan.

Pembahasan

Setelah mengetahui deskripsi dari hasil penelitian mengenai sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Berikut ini akan disajikan hasil pembahasan sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek dan faktor-faktor mempengaruhi sikap peserta didik usia sekolah memilih pendidikan kesetaraan di Desa Rocek. Berikut adalah hasil pembahasan penelitian:

Sikap menerima (*receiving*) merupakan tahap awal dalam pembentukan sikap yang menunjukkan kesediaan individu untuk memperhatikan, mengakui, dan membuka diri terhadap suatu objek. Menurut Notoadmodjo

(dalam Putri, 2019:9), tahap ini mencerminkan kondisi ketika individu bersedia memberikan perhatian terhadap stimulus atau informasi yang diberikan. Senada dengan hal tersebut, Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Kasanah & Pratama, 2024:156) menjelaskan bahwa penerimaan adalah kesadaran dan kepekaan individu yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali serta memberikan perhatian positif terhadap suatu kondisi. Pentingnya tahap ini terletak pada fungsinya sebagai dasar keterlibatan afektif yang mempermudah tumbuhnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik. Dalam penelitian ini, sikap menerima telah diimplementasikan oleh peserta didik di Desa Rocek melalui kesediaan mereka mengenal dan memahami informasi pendidikan kesetaraan sebelum akhirnya memutuskan untuk memilih program tersebut sebagai solusi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sikap merespon (*responding*) ditunjukkan melalui keterlibatan dan partisipasi aktif individu dalam suatu kegiatan. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Kasanah & Pratama, 2024:156), sikap ini tercermin dari kesediaan individu untuk terlibat dalam tugas, diskusi, serta menunjukkan antusiasme yang tumbuh secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, Notoadmodjo (dalam Putri, 2019:9) menyatakan bahwa memberikan jawaban atau menyelesaikan tugas merupakan bentuk nyata dari kemauan individu dalam menanggapi stimulus yang diterima. Dalam penelitian ini, sikap merespon diwujudkan oleh peserta didik melalui kehadiran yang konsisten, keaktifan dalam diskusi kelas, serta kesungguhan dalam mengerjakan tugas. Keterlibatan aktif tersebut menjadi indikator bahwa peserta didik telah menjadikan proses pembelajaran sebagai sarana pengembangan diri yang bermakna, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif untuk memperoleh ijazah.

Sikap menghargai (*valuing*) adalah bentuk penilaian positif di mana individu meyakini bahwa suatu objek atau kegiatan memiliki manfaat penting, yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Kasanah & Pratama, 2024:156), tahap ini ditandai dengan kesediaan individu untuk meyakini suatu nilai serta menunjukkan komitmen melalui tindakan yang konsisten. Sejalan dengan itu, Rosdiana et al. (2023:16) menambahkan bahwa sikap ini terjadi ketika individu memberikan penilaian positif dan

bersedia menyampaikan pandangan tersebut kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, sikap menghargai diwujudkan oleh peserta didik melalui penilaian positif terhadap manfaat pendidikan kesetaraan bagi pengembangan diri, yang dibuktikan dengan komitmen untuk tetap aktif mengikuti pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala serta tekad kuat untuk menyelesaikan pendidikan hingga lulus.

Sikap bertanggung jawab (*responsible*) merupakan tingkatan sikap tertinggi dalam ranah afektif yang ditandai dengan komitmen individu dalam mempertahankan keputusannya serta kesediaan menerima segala konsekuensi yang menyertainya. Menurut Notoadmodjo (dalam Putri, 2019:10), sikap ini mencerminkan kematangan individu dalam menjalankan pilihan yang telah ditetapkan. Senada dengan hal tersebut, Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Kasanah & Pratama, 2024:156) menegaskan bahwa sikap ini diwujudkan melalui komitmen penuh dalam melaksanakan keputusan yang diambil. Dalam penelitian ini, sikap bertanggung jawab ditunjukkan oleh peserta didik yang tetap teguh melanjutkan pendidikan kesetaraan meskipun menghadapi penilaian negatif dari lingkungan sekitar, karena mereka meyakini manfaat dan kenyamanan dalam proses belajar yang dijalani.

Faktor-faktor yang mempengaruhinya sikap peserta didik yaitu: pengalaman pribadi terbukti menjadi faktor pembentuk sikap yang paling kuat bagi peserta didik di Desa Rocek. Awalnya, peserta didik memiliki pandangan negatif atau pragmatis terhadap pendidikan kesetaraan, seperti menganggapnya hanya sebagai tempat memperoleh ijazah dengan kualitas rendah. Namun, pandangan tersebut berubah menjadi dukungan positif setelah mereka mendapatkan pengalaman langsung berupa peningkatan keterampilan praktis, seperti kemampuan mengoperasikan komputer. Menurut Azwar (2012:5), sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi, di mana pengalaman langsung individu dengan objek sikap akan menghasilkan pemahaman yang lebih stabil dan dukungan yang lebih nyata dibandingkan informasi sekunder. Fleksibilitas program yang dirasakan peserta didik sesuai dengan pandangan Sudjana (2007:172) bahwa efisiensi pendidikan kesetaraan merupakan bentuk optimalisasi proses belajar melalui pendekatan kompetensi yang terfokus. Dengan demikian, pergeseran dari sekadar pandangan fungsional menuju apresiasi yang

lebih mendalam menunjukkan bahwa sikap peserta didik telah terinternalisasi dengan baik melalui pengalaman langsung selama mengikuti program.

Dukungan positif dari lingkungan sosial di Desa Rocek berperan penting dalam memvalidasi keputusan peserta didik untuk menempuh pendidikan kesetaraan. Dalam psikologi sosial, dukungan ini merupakan manifestasi dari norma subjektif, di mana menurut Azwar (2012:72), persepsi individu terhadap ekspektasi orang-orang di sekitarnya yang dianggap penting dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan tersebut. Pergeseran pandangan masyarakat yang kini lebih inklusif terhadap pendidikan kesetaraan sejalan dengan konsep Azwar (2012:75) bahwa lingkungan budaya menyediakan kerangka acuan bagi individu dalam menilai suatu tindakan sebagai hal yang baik atau buruk. Dukungan konsisten dari masyarakat berfungsi sebagai faktor eksternal yang memperkuat motivasi intrinsik dan memberikan rasa aman secara psikologis bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Azwar (2012:77) bahwa suatu perilaku lebih mudah terwujud dan bertahan jika lingkungan sosial memberikan dukungan serta penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dalam menjalankan peran sosialnya.

Dukungan signifikan dari lingkungan sosial dan budaya di Desa Rocek menjadi faktor determinan yang memvalidasi keputusan peserta didik untuk menempuh pendidikan kesetaraan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, dukungan ini berperan sebagai norma subjektif yang menurut Azwar (2012:72), memiliki pengaruh dominan dalam mendorong individu untuk bertindak. Pergeseran nilai masyarakat yang memandang pendidikan kesetaraan sebagai jalan yang valid dan terhormat memberikan legitimasi sosial bagi peserta didik, yang sesuai dengan teori Azwar (2012:75) mengenai lingkungan budaya sebagai kerangka acuan untuk menilai suatu tindakan. Dukungan konsisten dari masyarakat di Desa Rocek berfungsi sebagai fasilitator yang memperkuat motivasi intrinsik dan memberikan rasa aman psikologis bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Azwar (2012:77) bahwa suatu perilaku akan lebih mudah terwujud dan bertahan jika lingkungan sosial memberikan dukungan serta penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dalam menjalankan peran sosialnya.

Media sosial berperan krusial sebagai sumber informasi yang memodifikasi aspek

kognitif dan konatif peserta didik dalam memilih pendidikan kesetaraan. Paparan informasi melalui media tersebut berfungsi sebagai pemicu yang mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman terstruktur mengenai manfaat dan kualitas program. Menurut Azwar (2012:78), informasi melalui media massa merupakan sumber utama pembentukan sikap karena pesan persuasif di dalamnya mampu memperkaya komponen kognitif seseorang mengenai objek sikap. Selain itu, narasi kesuksesan lulusan yang ditampilkan di media sosial menciptakan standar sosial baru yang diinternalisasi oleh peserta didik sebagai tujuan personal; hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2017:156) bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi individu dalam menetapkan standar keberhasilan baru. Secara teoritis, konsistensi informasi positif tersebut mampu meruntuhkan hambatan psikologis berupa keraguan terhadap kredibilitas pendidikan kesetaraan dan memberikan legitimasi bagi peserta didik untuk mengambil keputusan pendidikan yang berorientasi masa depan.

Lembaga pendidikan, khususnya PKBM, memainkan peran krusial sebagai agen perubahan dalam membentuk persepsi dan keputusan peserta didik untuk menempuh pendidikan kesetaraan. Rekomendasi dari guru sekaligus tutor terbukti menjadi faktor penentu bagi siswa yang membutuhkan solusi pendidikan fleksibel, seperti mereka yang juga menempuh pendidikan pesantren. Menurut Damayanti et al. (2022:961), guru memiliki peran sentral sebagai ujung tombak pendidikan dalam membentuk generasi unggul, serta harus mampu memberikan wawasan hidup yang prospektif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2006:67-68) bahwa pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan harus bersifat fleksibel dan analitis, di mana lembaga berfungsi menyediakan "alternatif pemecahan masalah" bagi kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pengaruh guru di PKBM merupakan manifestasi dari fungsi lembaga sebagai wadah pembinaan manusia yang membawa individu menuju masa depan yang lebih baik, sebagaimana dinyatakan oleh Gazali (2013:134) bahwa setiap institusi pendidikan akan membentuk preferensi dan perkembangan individu sesuai dengan corak lembaganya.

Faktor emosional berperan penting sebagai mekanisme pertahanan diri dan penyalur frustrasi saat peserta didik menghadapi stigma negatif dari lingkungan sosial. Meskipun ejekan mengenai "sekolah paket" sempat menimbulkan rasa kesal,

responden menunjukkan kematangan emosional dengan melakukan rasionalisasi kognitif sehingga mengubah rasa kesal tersebut menjadi motivasi untuk lebih memahami pendidikan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gerungan (2004:167) yang menyatakan bahwa faktor emosional memegang peranan krusial dalam pembentukan sikap, baik sebagai mekanisme pertahanan ego maupun penyaluran frustrasi. Selain itu, sikap juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menanggapi dunia luar secara selektif, sebagaimana dinyatakan oleh Walgito (2003). Dalam kasus ini, emosi bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan stimulus sosial (ejekan) dengan respons perilaku yang lebih adaptif, sehingga stigma negatif tidak menghambat komitmen individu dalam menempuh pendidikan yang sedang dijalani.

KESIMPULAN

Sikap peserta didik usia sekolah di Desa Rocek terhadap pendidikan kesetaraan tergolong sangat positif, yang tercermin melalui transformasi kesadaran dalam empat aspek psikologis: Sikap menerima bahwa peserta didik memandang pendidikan kesetaraan sebagai solusi strategis dan kesempatan kedua yang berharga, bukan sebagai pendidikan kelas dua. Sikap Merespon bahwa peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif, seperti kehadiran konsisten dan partisipasi sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar. Sikap menghargai bahwa peserta didik telah menginternalisasi nilai pendidikan kesetaraan melalui penguasaan keterampilan praktis yang relevan bagi dunia kerja, serta aktif mengajak orang lain untuk bergabung. Sikap bertanggung jawab bahwa peserta didik menunjukkan ketahanan mental dengan tetap berkomitmen menyelesaikan pendidikan meskipun menghadapi stigma negatif dari lingkungan.

Pembentukan sikap positif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: pengalaman ribadi menunjukkan dampak nyata dari kualitas pembelajaran dan perolehan keterampilan praktis. Pengaruh orang lain menunjukkan dukungan dari orang tua, teman, dan saudara yang memperkuat keyakinan peserta didik. Pengaruh sosial dan budaya menunjukkan legitimasi dan dukungan motivasi dari lingkungan masyarakat sekitar. Media massa menunjukkan akses informasi digital yang meruntuhkan keraguan dan membangun gambaran positif masa

depan. Lembaga pendidikan menunjukkan peran aktif guru/tutor sebagai agen perubahan yang memberikan rekomendasi dan solusi pendidikan yang rasional. Faktor emosional menunjukkan pengelolaan stigma negatif menjadi motivasi untuk membuktikan kualitas diri dan memperkuat komitmen kelulusan.

REFERENSI

- Azwar, S. (2012). *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., & Dhieni, N. (2022). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. 6(2), 960–976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. 6(1), 126–136.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Husnullail, M. Jailani, M. S. & A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. 15(2), 70–78.
- Kasanah, M. Pratama, A. P. (2024). *Pedagogik*. 2(2), 146–162.
- Kosapilawan, R. S., Mardani, A. S., & Makleat, N. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Pendidikan Luar Sekolah; Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Oematnunu Dusun 03 RT 005 RW 006 Kecamatan Kupang Barat. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 3(1), 26–28.
- Murdani, W. K., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Singal, A. R. (2022). Studi Penyebab Putus Sekolah Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C Di Pkbn Kedondong Samarinda. *Kompetensi*, 15(1), 66–73.
- Nuryanti, K. R. (2018). Sikap peserta didik usia sekolah SMA memilih program pendidikan kesetaraan paket C (studi kasus di PKBM Tirta Pelangi Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang). *Universitas Negeri Malang*.
- Purwanto, M. N. (2006). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Putri, Y. E. (2019). Sikap Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Usia sekolah Di Desa Cipedes Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. 1998, 8–31.
- Rosdiana., Wirawan. S., Hartika. A. Y., Aji. S. P.,

- Febriantika., Nayoan. C. R., Tarigan. F. L. B., Arisanti. D., Trisilawati. R., Simanjuntak. R. R. (2023). Penerapan Strategi Perubahan Perilaku.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sari, I. N. lestari, L. P. Kusuma, D. W. Mafulah, S. Brata, D. P. N. Karwanto. Supriyono. Iffah, J. D. N. Widiatsih, A. Utomo, E. S. Maghfur, I. Sofiyana, M. S. & Sulistina, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Sarwono, S., Meinarno, E. A. (2017). Psikologi Sosial Edisi 2. Salemba Humanika.
- Shandi, I. F. A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan (Studi Kasus di Desa Banarjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur). Instituti Agama Islam Negeri (IAIN).
- Sudjana, D. (2007). Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Falah Production.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, S. P. Irja, D. Achmad, S. S. (2013). Sikap Warga Belajar Terhadap Pendidikan Kesetaraan Pada Pkbm Primatrain Kota Pekanbaru.
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi Offset.